

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia secara umum memiliki kebutuhan untuk saling berkomunikasi dengan sesamanya. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan saling bermasyarakat dan hidup dengan saling mengandalkan satu sama lain, yang berarti setiap insan manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Berkomunikasi sangat penting untuk menjalin kebahagiaan diantara hidup manusia, bahkan menjadi suatu kebutuhan antarpribadi bagi setiap manusia. Kebutuhan antarpribadi yang dibutuhkan oleh setiap orang atau setiap manusia adalah seperti kebutuhan kasih sayang, pengakuan dan pengendalian (Suciati, 2016:139). Berarti komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan bagi setiap insan manusia.

Menurut Richard L. Weaver (dalam Budyatna, 2011:15-20) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki karakteristik, yaitu. *Pertama*; melibatkan sedikitnya dua orang, *kedua*; memiliki umpan balik, *ketiga*; tidak diharuskan bertatap muka, *keempat*; tidak harus bertujuan, *kelima*; menghasilkan efek, *keenam*; tidak diharuskan menggunakan kata-kata, *ketujuh*; dipengaruhi konteks, *kedelapan*; dipengaruhi kegaduhan.

Komunikasi yang terjalin diantara manusia dapat dilakukan dengan sesamanya, seperti sesama teman, guru, adik, kakak, hingga orangtua. Komunikasi yang terjalin diantara keduanya dapat menimbulkan hal-hal yang berbeda. Seperti komunikasi yang dilakukan antara orangtua dengan anak. Komunikasi yang terjalin diantara orangtua dengan anak akan membentuk suatu hubungan yang baik didalam komunikasi keluarga. Bentuk hubungan yang baik dari berkomunikasi orangtua dengan anak akan menjadikan hubungan antara orangtua dan anak menjadi lebih dekat, sehingga membuat suatu keterbukaan diri diantara keduanya.

Menurut Pratikto (dalam Indriyati, 2007) berkata bahwa, komunikasi yang terjalin diantara orangtua (ayah dan ibu) dengan anak adalah suatu proses komunikasi yang akan memberikan suatu perasaan aman bagi anak, sehingga komunikasi yang terjalin mampu memberikan keterbukaan, serata rasa percaya diri dalam menghadapi dan dalam memecahkan masalah yang terjadi. Oleh karena itu dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, maka anak akan merasa diperhatikan serta dihargai oleh orangtuanya.

Keterbukaan yang dilakukan diantara orangtua dengan anak dapat memicu rasa saling menyayangi dan saling menjaga diantara keduanya. Menurut Johnson (dalam supratiknya, 1995:15-16) menyebutkan bahwa ada 5 manfaat dan dampak dari pembukaan diri dalam hubungan

antarpribadi, yaitu *pertama*; pembukaan diri adalah suatu hubungan yang sehat. *Kedua*; semakin kita membuka diri, maka orang lain akan semakin menyukai kita dan mau membuka diri mereka terhadap diri kita. *Ketiga*; orang yang suka membuka diri memiliki sifat seperti kompeten, adaptif, fleksibel, inteligen, ekstrover dan terbuka. *Keempat*; membuka diri akan memungkinkan untuk menjalin hubungan komunikasi yang intim, dan *kelima*; membuka diri akan menjadikan diri kita bersikap realistik.

Seiring bertambahnya usia anak, anak akan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi didalam dirinya sendiri, seperti perubahan emosional. Anak-anak yang sudah memasuki masa remaja akan memiliki kesibukannya masing-masing dan mulai memiliki dunia pergaulan yang baru, seperti seorang anak yang mulai memasuki masa perkuliahan. Dunia perkuliahan dianggap sebagai dunia yang baru, yang memungkinkan adanya kebebasan untuk melakukan berbagai hal yang anak sukai, terlebih bagi anak yang melanjutkan jenjang perkuliahan jauh dari orangtua atau biasa disebut dengan perantauan.

Hubungan antara anak dengan orangtua pada umumnya memiliki kedekatan, karena anak tumbuh dan berkembang pada suatu keluarga yang didalamnya terbentuk ikatan kuat yang berasal dari orangtua kepada anaknya, tetapi banyak ditemukan khusus yang terjadi diantara anak dengan orangtuanya yang tidak selalu efektif ketika melakukan komunikasi secara interpersonal diantara keduanya. Kurangnya

komunikasi yang terjalin diantara orangtua dan anak akan menimbulkan suatu ketidakterbukaan diri, khususnya pada anak yang sedang menempuh jejang perkuliahan yang jauh dari orangtua.

Sebagai kota pelajar, Yogyakarta memiliki berbagai macam pendatang yang berasal dari berbagai macam daerah untuk menempuh pendidikan di kota ini. Berdatangannya para mahasiswa perantau sebagai mahasiswa di kota Yogyakarta memiliki arti bahwa para mahasiswa dari luar kota Yogyakarta harus memiliki hubungan jarak jauh dengan orangtua serta keluarganya di daerah asal mereka. Komunikasi yang terjalin diantara anak dengan orangtua yang berjauhan membuat komunikasi diantara keduanya menjadi kurang efektif. Menurut (Permata, 2013) bahwa, Ketidak hadirannya orangtua dapat menimbulkan suatu permasalahan karena kurangnya pengawasan dari orangtua, berkurangnya komunikasi diantara anak dengan orangtua dikarenakan orangtua dan anak hanya dapat berkomunikasi dengan menggunakan telepon, sehingga mengurangi adanya komunikasi secara tatap muka.

Ketidakterbukaan akibat kurangnya komunikasi yang terjadi diantara anak dengan orangtua akan menimbulkan berbagai macam masalah. Masalah yang timbul memiliki tingkatan yang berbeda, mulai dari kebohongan-kebohongan kecil hingga masalah besar seperti narkoba.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan staf tata usaha jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti mendapatkan pernyataan berkaitan dengan pembohongan yang dilakukan mahasiswa kepada orangtuanya. Seperti mengenai pembohongan pembayaran wisuda dan pembayaran SPP untuk perkuliahan. Salah satu pernyataan yang dikatakan bapak Jono sebagai salah seorang staf tata usaha terkait pembohongan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah:

Ada kalau beberapa mahasiswa yang seperti itu, sampai orangtuanya telepon ke sini untuk minta konfirmasi yang buat pembayaran wisuda itu mba, padahal belum buka untuk pembayaran wisuda, emang ga semua sih, tapi ada mahasiswa yang suka kayak gitu (wawancara, 18 Januari 2017).

Dari pernyataan yang bapak Jono katakan diatas, menyatakan bahwa kebohongan kecil seperti ini dapat menimbulkan suatu kecurigaan yang muncul dari orangtua akibat tidak terbukanya anak kepada orangtua. Permasalahan yang berdampak akibat ketidak terbukaannya anak dengan orangtua dapat memunculkan masalah dengan taraf lebih tinggi seperti contohnya adalah penyalahgunaan narkoba. Dilansir dalam berita.suaramerdeka.com (2015), bahwa banyak penyalahgunaan narkoba yang terjadi saat ini adalah akibat kurangnya komunikasi yang terjalin dan pengawasan diantara anak dengan orangtuanya.

Selanjutnya dari laporan reporter Patricia Vicka dalam m.metrotvnews.com (2015) mengungkapkan bahwa pengguna narkoba

terbayak no 2 di kota Yogyakarta adalah berasal dari kalangan remaja dan mahasiswa, yaitu ada sekitar 120 kasus narkoba yang dilakukan.

m.metrotvnews.com – jauh dari pengawasan orangtua adalah salah satu faktor rentannya pemakaian narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa. “siswa dan mahasiswa di Yogyakarta banyak pendatang dari seluruh Indonesia. Mereka jauh dari pengawasan orangtua dan saat datang ke sini bawa bekal uang dan fasilitas dari orangtuanya. Hal ini yang menjadi sasaran tembak dari sindikat”, ujar kepala BNNP DIY Kombes Soetarmono melalui sambungan telepon di Yogyakarta, Sabtu(17/10/2015).(http://m.metrotvnews.com/read/2015/10/17/181279/mahasiswa-dan-pelajar-pemakai-narkoba-kedua-tertinggi-di-yogyakartadiakses pada tanggal 16 Januari 2017).

Narkoba dan kebohongan-kebohongan kecil (menipu orangtua) adalah salah satu dari bentuk kenakalan remaja dan salah satu akibat dari kurangnya komunikasi sehingga keterbukaan yang terjalin diantara orangtua dengan anak tidak terjalin dengan baik. kenakalan remaja terutama para mahasiswa yang berada jauh dari orangtua, selain kebohongan mengenai uang dan narkoba adalah seks bebas. Di kota Yogyakarta dilansir dari radarmalang.co.id (2015), bahwa sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2002 kepada 1.660 mahasiswa (responden) terkait dengan seks bebas memberikan hasil sebesar 97,5% dari para responden mengaku telah kehilangan keperawananya.

Terbukti bahwa jauhnya anak dari orangtua dan kurangnya komunikasi diantara orangtua dengan anak dapat mempengaruhi keterbukaan diantara keduanya. Anak dan orangtua menjadi tertutup terkait hal-hal yang seharusnya orangtua ketahui. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin diantara orangtua dengan anak dapat mempengaruhi keterbukaan antara anak kepada orangtuanya, begitu juga sebaliknya. Masalah-masalah yang dialami anak seharusnya diketahui oleh orangtuanya begitu juga masalah yang sedang dialami orangtua seharusnya diketahui juga oleh sang anak. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat menyatakan bagaimana komunikasi mampu mempengaruhi keterbukaan dan menjaga efektifitas hubungan antara orangtua dengan anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ginting (2013) yang berjudul “Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh”, skripsi ini membahas dan mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi yang dijalankan oleh orangtua dengan anak yang terpisah dari orangtuanya (merantau) dan untuk mengetahui bagaimana hubungan harmonisasi yang terbentuk ketika anak dengan orangtua yang tinggal secara terpisah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rasika (2015) yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak” ini menyimpulkan bahwa intensitas komunikasi yang berkurang diantara orangtua dengan anak dapat menimbulkan suatu ketidakterbukaan, yaitu anak akan menutupi banyak hal dari orangtuanya termasuk hal dalam berperilaku negatif tanpa sepengetahuan orangtuanya.

Berdasarkan paparan dan teori yang telah dituliskan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi secara interpersonal atau komunikasi antarpribadi yang terjalin didalam keluarga atau sesamanya dapat menimbulkan adanya keterbukaan diri. Oleh karnanya komunikasi yang terjalin antara anak dengan orangtua harus selalu terhubung dengan baik, melihat komunikasi interpersonal antara keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku yang akan membentuk suatu pribadi yang positif bagi anak.

Berdasarkan data yang diambil mengenai bagaimana keterbukaan antara orangtua dengan anak khususnya anak yang berada jauh dari orangtua, sangat berpengaruh besar terhadap apa yang akan anak lakukan, terlebih mengenai pergaulan dan kebohongan-kebohongan yang terjadi, dan menurut latar belakang yang telah penulis tuliskan diatas maka penulis akan mengambil judul:

“Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Antara Mahasiswa Perantauan dengan Orangtuanya (Studi Kasus Mahasiswa Perantauan Asal Riau, Palembang dan Bangka)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari peneliti adalah sebagai berikut,

“Bagaimana keterbukaan diri antara mahasiswa perantauan di Yogyakarta dengan orangtuanya?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dalam rumusan masalah yang dituliskan diatas, maka penulis memiliki tujuan seperti berikut:

“Mendeskripsikan keterbukaan diri antara mahasiswa perantauan dengan orangtuanya”.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menyumbangkan manfaat bagi perkembangan pengetahuan khususnya dibidang komunikasi interpersonal dalam membentuk keterbukaan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Hubungan Antara Orangtua dan Anak

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat untuk mengatur komunikasi diantara orangtua dengan anak.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada mahasiswa perantauan untuk menjaga komunikasi dengan orangtua sehingga keterbukaan diantara mahasiswa dan orangtua tetap efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai komunikasi interpersonal khususnya mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*).

E. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian komunikasi Interpersonal

Menurut Kathleen S. Verderber et al (dalam Budyatna, 2011) mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses dimana seseorang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melakukan suatu hal yang menimbulkan timbal balik dalam menciptakan suatu makna dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal adalah suatu bagian komunikasi yang dapat menjalin interaksi diantara beberapa orang (Wood, 2013).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan diantara komunikan dan komunikator, yang dapat menimbulkan sebuah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Effendy (dalam Liliwari, 1991). Adapun menurut Dean C. Barnlund (dalam Liliwari, 1991) mengatakan bahwa, komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah suatu komunikasi yang dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, tiga orang, atau mungkin empat

orang. Komunikasi ini dapat terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Wood (2013: 23-29) menyebutkan ada delapan ciri-ciri yang dapat ditemukan dalam komunikasi interpersonal, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Selektif

Komunikasi interpersonal tidak selalu menjalankan suatu komunikasi yang akrab diantara komunikan dan komunikator, karena setiap manusia tidak mungkin untuk berkomunikasi secara akrab kepada semua orang.

2) Sistemis

Komunikasi interpersonal dicirikan dengan ciri sistemis karena komunikasi interpersonal terjadi didalam sistem yang bervariasi, yang artinya komunikasi terjadi dalam banyak sistem yang dapat mempengaruhi makna, mempengaruhi komunikan dan komunikator satu sama lain.

a) Unik

Komunikasi interpersonal dapat melibatkan berbagai orang yang unik didalam berinteraksi dengan cara yang unik didalamnya.

b) *Processual*

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses yang berkelanjutan.

c) Transaksional

Transaksional disini mengartikan bahwa komunikasi interpersonal diantara komunikan dan komunikator akan berdampak pada tanggung jawab komunikator untuk menyampaikan pesan secara jelas.

d) Individual

komunikasi interpersonal melibatkan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda dengan individu lain.

e) Pengetahuan Personal

memahami suatu keunikan diantara individu yang lain, maka setiap individu harus memahami pikiran dan perasaan orang lain secara personal.

f) Menciptakan Makna

Pemaknaan komunikasi ini dibagi menjadi dua, yaitu pemaknaan isi dan pemaknaan hubungan.

Demikianlah ciri-ciri yang terjadi didalam komunikasi interpersonal, ciri-ciri tersebut dapat mempengaruhi dalam jalannya komunikasi interpersonal.

d. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Didalam sebuah komunikasi interpersonal terdapat delapan karakteristik yang menjadi karakter utama sebuah komunikasi interpersonal. Richard L. Weaver II (dalam Budyatna, 2011) menjelaskan sebagai berikut:

1) Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi interpersonal dapat terjadi ketika melibatkan dua orang atau lebih dalam proses berinteraksi, yang dapat membentuk sebuah kelompok yang besar.

2) Adanya umpan balik atau *feedback*

Adanya *feedback* yang dikatakan secara langsung (segera, nyata, dan berkesinambungan).

3) Tidak harus tatap muka

Sebuah komunikasi interpersonal yang sudah terbentuk tidak lagi harus dibarengi dengan sebuah komunikasi secara tatap muka, walaupun menghilangkan salah satu faktor utama dari *feedback* yang dilakukan. Komunikasi interpersonal dapat tetap dilakukan dengan menggunakan e-mail, telepon dan lainnya.

4) Tidak harus bertujuan

Komunikasi interpersonal tidak selalu memiliki tujuan (disengaja), yang berarti komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara tidak sengaja (spontan) dengan individu lain.

5) Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

Secara umum sebuah komunikasi dapat memberikan pengaruh diantara komunikator terhadap komunikan, sehingga komunikasi yang terjalin dapat menjadi komunikasi yang efektif.

6) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Sebuah komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan sebuah komunikasi nonverbal, seperti diganti oleh sebuah tindakan lain atau sebuah isyarat.

7) Dipengaruhi oleh konteks

Konteks yang terjadi didalam sebuah komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi hasil dari proses sebuah komunikasi interpersonal. Latar belakang terjadinya sebuah komunikasi dapat dipengaruhi oleh sebuah konteks, yaitu konteks:

- a) Jasmaniah;
- b) Sosial;
- c) Historis;
- d) Psikologis;
- e) Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa;

8) Dipengaruhi kegaduhan atau *noise*

Sebuah komunikasi dapat berjalan tidak selalu lancar. *Noise* atau kegaduhan dapat terjadi diantara komunikan dan komunikator yang sedang berkomunikasi. *Noise* ini dapat bersifat eksternal

maupun internal, ada tiga jenis kegaduhan dalam sebuah komunikasi, yaitu:

- a) Kegaduhan / kebisingan eksternal
- b) Kegaduhan internal
- c) Kegaduhan semantik

Jika delapan karakteristik diatas dapat dipengaruhi dengan berbagai hal, untuk mempengaruhi komunikasi interpersonal maka ada faktor lain yang berperan dalam mempengaruhi sebuah hubungan interpersonal didalam komunikasi interpersonal. Rakhmat (2011, 127-136) menguraikan:

a. Percaya (*trust*)

Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal, *trust* atau percaya adalah faktor paling utama dan mendasar untuk membangun sebuah komunikasi interpersonal.

b. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang berbeda dengan sikap defensif atau bisa dibidang keterbalikan dari sikap defensif. Sikap defensif adalah sikap dimana ia tidak bisa menerima, tidak jujur, dan tidak empatik. Sikap seperti ini akan membuat komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif bahkan menjadi gagal.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka adalah salah satu sikap paling penting untuk menentukan sebuah komunikasi interpersonal. Karena sikap yang terbuka akan membuat komunikan dan komunikator lebih mengetahui satu sama lain.

Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik dan efektif ketika ketiga faktor-faktor yang dipaparkan diatas dapat diimplementasikan dalam kegiatan komunikasi interpersonal. Hilangnya salah satu faktor diatas dalam menjalani komunikasi interpersonal dapat membuat suatu komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan efektif lagi.

2. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

a. Pengertian Keterbukaan / Pengungkapan Diri

De Vito (2013:211) mengatakan bahwa, Keterbukaan atau pengungkapan diri berarti adalah pengkomunikasian seorang individu terhadap orang lain. Seorang individu yang mengkomunikasikan sebuah informasi tentang dirinya kepada individu lain yang biasanya tidak diketahui oleh semua individu lain. Informasi yang dikatakan biasanya melibatkan:

- 1) Melibatkan tentang nilai-nilai, keyakinan, keinginan.
- 2) Melibatkan tentang perilaku.
- 3) Melibatkan tentang kualitas diri dan sebuah karakteristik.

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995) mengatakan bahwa, pembukaan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan sesuatu yang berada didalam diri kita terhadap orang lain, seperti mengungkapkan suatu tanggapan terhadap suatu situasi yang sedang seseorang hadapi. Membuka diri berarti adalah seorang individu akan memberikan suatu informasi terhadap orang lain mengenai perasaan yang baru saja dia alami kepada individu lain.

Sedangkan menurut Suciati (2016:29) mengatakan bahwa, sebuah keterbukaan (*openness*) adalah sebuah faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana efektifitas yang terjadi didalam komunikasi interpersonal. Membuka diri adalah salah satu cara untuk membantu penilaian terhadap diri sendiri, seperti ketika seorang individu mengungkapkan tentang ketakutannya, impiannya bahkan perasaannya, ketika kita mengungkapkan apa yang ada didalam diri kita, maka kita akan mendapatkan sebuah respon dari orang lain, atau bisa dikatakan membuka diri adalah suatu proses pengungkapan diri yang kita lakukan dengan dibantu dengan pandangan orang lain terhadap diri kita (Wood, 2013:60).

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan

Keterbukaan diri yang dilakukan seseorang kepada individu lain akan lebih mudah ketika seseorang itu berada didalam posisi yang

mereka anggap nyaman. Menurut De Vito (2013:212-213) mengatakan ada lima faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu:

1) Siapa Diri Anda (*Who you are*)

Orang yang membuka dirinya akan mudah untuk menjalin suatu sosialisasi dengan orang lain, berbeda dengan mereka orang-orang yang lebih memilih menutup diri mereka kepada orang lain.

2) Budaya (*Culture*)

Perbedaan budaya atau latar belakang seseorang akan memberikan suatu arti keterbukaan yang berbeda pula.

3) Jenis Kelamin (*gender*)

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan menemukan fakta bahwa perempuan memiliki tingkat keterbukaan lebih dibandingkan oleh laki-laki. Tidak heran ketika melihat lebih banyak perempuan yang lebih mengungkapkan atau mencurahkan perasaannya kepada orang lain.

4) Pendengar (*Listeners*)

Seseorang akan lebih menyukai atau lebih nyaman dengan mengungkapkan perasaannya terhadap orang yang ia percayai dibandingkan dengan orang yang ia tidak percayai, karena orang yang kita percayai atau sukai akan menerima cerita kita dan mendukung diri kita.

5) Topik (*Topic*)

Topik sangat menentukan bagi suatu keterbukaan. Jika semakin topik itu mengarah kearah yang negatif maka semakin kecil pula untuk suatu individu mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

c. **Tingkatan-tingkatan Keterbukaan Diri**

Sebuah pengungkapan dari keterbukaan diri memiliki tingkatan dalam komunikasi interpersonal, seperti yang diungkapkan Powell (dalam Suciati, 2016), Powell mengungkapkan ada lima tingkatan, yaitu:

1) Basa-basi

Basa-basi dilakukan dalam taraf awal perkenalan. Hal ini merupakan sebuah tingkat pengungkapan diri yang paling dasar.

2) Membicarakan orang lain

Membicarakan orang lain adalah suatu pembicaraan yang memiliki tingkatan lebih dibandingkan dengan basa-basi, dimana seorang individu ini belum mengungkapkan sebuah pengungkapan dari dalam dirinya.

3) Menyatakan gagasan atau pendapat

Di taraf menyatakan gagasan dan pendapat berarti seorang individu sudah mulai membuka dirinya terhadap suatu objek, yang menandakan hubungannya semakin erat.

4) Menyatakan Perasaan

Perasaan yang dimiliki setiap individu berbeda dengan orang lain, dimana menyatakan perasaan ini bisa mengarah kepada komunikasi non-verbal, contohnya seperti menangis.

5) Hubungan Puncak

Hubungan puncak adalah hubungan dimana sebuah empati mulai muncul dalam pembukaan diri. Pembukaan diri dari hubungan puncak ini bisa seperti persahabatan, suami dan istri, serta hubungan anak dengan orangtuanya.. semakin intim komunikasi yang dilakukan maka semakin erat hubungan yang terjalin.

d. Manfaat dan Risiko Membuka Diri

Sikap membuka diri tidak selalu dianggap baik. Kita harus bisa menempatkan posisi diri kita untuk mengungkapkan keterbukaan diri, manfaat dan risiko dapat terjadi didalam sebuah keterbukaan, yaitu sebagai berikut (Wood, 2013:61):

Tabel 1.1
Manfaat dan Risiko sikap membuka diri

Manfaat	Risiko
<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kepercayaan • Meningkatkan keakraban • Meningkatkan harga diri • Meningkatkan keamanan psikologis dalam interaksi • Membantu perkembangan psikologis dan kepribadian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemungkinan ditolak orang lain • Kemungkinan pikiran negatif dari orang lain • Orang lain dapat menyerang kelemahan kita

(Wood, 2013:61)

F. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan disini adalah penelitian secara deskriptif kualitatif. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan sebuah penelitian dengan mengumpulkan data secara *univarian*, yang berarti penelitian secara deskriptif adalah penelitian yang bukan untuk menguji suatu teori (Rakhmat dalam Ibrahim, 2015). sedangkan menurut Juliansyah Noor penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang dieliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel (Noor, 2011:34-35).

Oleh karena itu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini peneliti dapat menjawab dari apa yang peneliti tulis dalam rumusan masalah, yang mana peneliti harus lebih memahami dan masuk kedalam diri informan yang akan peneliti jadikan objek penelitian untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri antara informan terhadap orangtuanya begitu juga sebaliknya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian mengenai keterbukaan diri ini menyangkut dengan sisi sensitif yang berada didalam diri setiap orang. Sebagai sebuah acuan data maka peneliti akan melakukan sebuah pendekatan yang tepat kepada para informan sehingga para informan mau untuk membuka dirinya dan menceritakan sebuah pengalaman-pengalaman yang para informan alami. Dengan demikian maka peneliti akan menggunakan teknik *indepth interview* dalam mengumpulkan data, yaitu:

a. Wawancara mendalam / *Indepth interview*

Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data. Wawancara mendalam dapat dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi yang tidak bisa didapatkan melalui observasi atau sebuah kuisisioner (Raco, 2010:116). Sedangkan menurut (Noor, 2011:139) menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah sebuah wawancara atau sebuah tanya jawab yang dilakukan secara langsung, dengan menggunakan panduan

pertanyaan atau tidak menggunakan panduan pertanyaan. Sehingga peneliti dan informan memiliki kedekatan yang lebih. Peneliti akan menggunakan *indepth interview* atau wawancara mendalam karena dengan melakukan wawancara mendalam kepada para informan, para informan akan menceritakan bagaimana hubungan mereka dengan orangtuanya untuk akhirnya melihat bagaimana keterbukaan diri yang mereka lakukan dengan orangtuanya.

c. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan yang peneliti gunakan disini adalah dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling* atau *Convenience Sampling*. *Accidental Sampling* atau *Convenience Sampling* adalah sebuah pengambilan informan yang dilakukan dengan *Convenience* (nyaman) teknik ini dapat memudahkan penulis dalam memilih informan dan teknik ini tidak membentuk suatu atau menggambarkan sebuah populasi tertentu. Ibrahim (2015:74).

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif, Konsep analisis data interaktif memiliki tiga tahapan untuk menganalisis data dengan analisis secara interaktif. Menurut Miles & Huberman (1994:10-12) yaitu sebagai berikut:

a) Reduksi data (*data reduction*)

reduksi data adalah suatu data dimana peneliti memilih kembali data yang telah dihasilkan dari wawancara, memastikan data yang sesuai, membuang suatu data yang tidak dianggap perlu atau yang pantas untuk diceritakan.

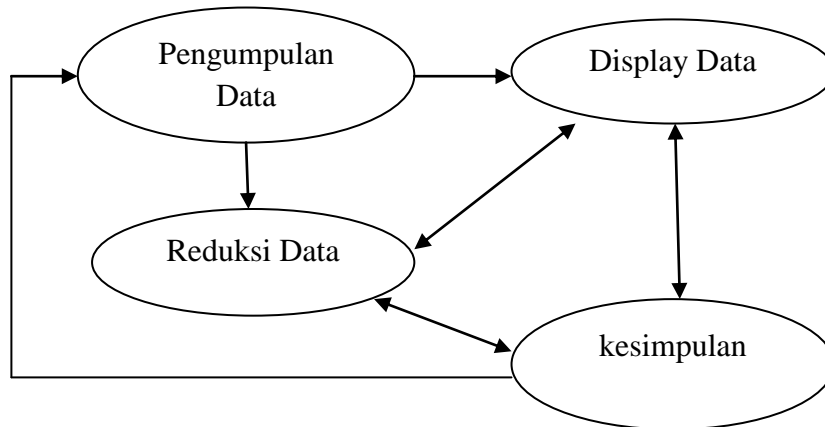
b) Penyajian data (*data display*)

penyajian data adalah suatu tahap selanjutnya dari reduksi data. ini adalah suatu informasi yang dapat memudahkan peneliti dalam memahami atau mencerna hasil dari reduksi data.

c) Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

Langkah selanjutnya adalah Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah hasil akhir dari analisa data yang dilakukan secara kualitatif. Penarikan kesimpulan akan dibuat melalui tahap sebelumnya yaitu reduksi data dan penyajian data yang nantinya hasil dari analisis itu dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian

Gambar 1.1
Komponen Analisis Data: Model Interaktif



Sumber: Miles dan Huberman (1994)

e. Uji Validitas Data

Dari teknik wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian kualitatif dalam mengukur atau menjamin akurasi atau kredibilitas hasil dari suatu penelitian maka penulis memilih metode triangulasi untuk memvalidasi data yang telah terkumpul. Ada empat tipe dalam metode triangulasi yaitu, triangulasi data, triangulasi investigator, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis. penulis akan menggunakan metode triangulasi data. triangulasi data atau sumber adalah dimana peneliti menggunakan beragam sumber data dalam suatu kajian, sebagai contoh peneliti akan mewawancarai suatu informan dengan titik pandang yang berbeda. Denzim (dalam Patton, 2006). Hal ini berarti peneliti akan

menggunakan metode triangulasi data atau sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan yang lainnya untuk mendapatkan hasil akhir.